

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah aspek fundamental dalam kehidupan yang memungkinkan individu saling bertukar informasi, gagasan, emosi, serta pemahaman dalam berbagai situasi sosial (Puspa, 2019). Komunikasi secara luas mencakup proses penyampaian pesan melalui media verbal, nonverbal, hingga digital, yang membentuk pola interaksi antar individu maupun kelompok. Komunikasi tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun relasi interpersonal dan sosial yang lebih mendalam. Dalam kehidupan modern, peran komunikasi menjadi semakin dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi kapanpun (Komang, 2020). Saat ini, media komunikasi digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform *online* telah menjadi media utama bagi banyak orang untuk berkomunikasi, terutama di kalangan Mahasiswa. Namun, meskipun kemajuan teknologi telah memberikan banyak kemudahan, ada sisi gelap dari perkembangan revolusi komunikasi ini, terutama terkait dengan tantangan dalam menjaga kualitas komunikasi dan meningkatnya risiko penyalahgunaan media digital untuk tujuan negatif seperti *cyberbullying*.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang dijalanka antara dua orang atau lebih individu yang saling berinteraksi secara langsung dan personal. Dibandingkan dengan komunikasi massa, komunikasi interpersonal lebih mendalam karena adanya *feedback* langsung dan interaksi yang lebih intens (Awanis., 2019). Dalam konteks ini, kualitas komunikasi interpersonal sangat tergantung pada kemampuan individu untuk mendengarkan secara aktif, memahami emosi lawan bicara, serta menanggapi dengan tepat. Komunikasi interpersonal sering kali terjadi dalam konteks hubungan sosial yang lebih dekat, seperti hubungan antara teman, keluarga, pasangan, atau kolega. Proses komunikasi

ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, status emosional, dan pengalaman pribadi. Efektivitas komunikasi interpersonal menentukan sejauh mana hubungan tersebut dapat berkembang atau terganggu (Baharudin, 2019). Ketika komunikasi berjalan baik, hubungan interpersonal dapat memperkuat rasa saling percaya, keterbukaan, dan pemahaman. Namun, gangguan dalam komunikasi interpersonal dapat menyebabkan ketegangan, kesalahpahaman, bahkan konflik, terutama dalam hubungan yang melibatkan keluarga atau teman dekat (Fai *et al.*, 2022).

Secara lebih spesifik, komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi langsung, yang dilakukan dalam lingkungan sosial atau personal. Dalam konteks komunikasi tatap muka, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara turut memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dan makna. Selain itu, komunikasi interpersonal menciptakan ruang bagi proses negosiasi makna, di mana pesan yang disampaikan dapat disesuaikan dan dipahami sesuai dengan konteks interaksi. Ini membuat komunikasi interpersonal menjadi kunci penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat dan produktif. Dalam dunia yang semakin dipenuhi dengan media digital, kemampuan untuk mempertahankan kualitas komunikasi interpersonal, terutama dalam keluarga, menjadi semakin krusial. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya waktu yang dihabiskan oleh individu, terutama Mahasiswa, di dunia maya yang berpotensi mengurangi perilaku dan kualitas interaksi tatap muka.

Pada masa Mahasiswa, komunikasi sangat penting dengan kemajuan dan kesiapan sosial atau emosional. Masa Mahasiswa ditandai dengan pencarian identitas dan kebutuhan untuk membentuk hubungan yang lebih mandiri dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Salah satu aspek penting dari komunikasi interpersonal pada Mahasiswa adalah perilaku komunikasi yang mereka miliki dengan orang-orang terdekat, terutama orangtua. Komunikasi antara Mahasiswa dan orangtua sering kali menjadi tantangan tersendiri, karena perbedaan persepsi, kebutuhan, dan harapan antara kedua belah pihak. Perilaku komunikasi interpersonal antara Mahasiswa dengan orangtua dapat memengaruhi banyak aspek

kehidupan mereka, termasuk kesejahteraan emosional, prestasi akademik, dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan sosial. Dalam situasi yang ideal, komunikasi yang intensif dan positif dengan orangtua dapat memberikan dukungan yang sangat penting bagi Mahasiswa untuk menghadapi tekanan sosial dan emosional. Namun, perilaku komunikasi ini bisa terganggu ketika Mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu di media digital, atau ketika mereka mengalami tekanan eksternal, seperti *cyberbullying*, yang dapat mengisolasi mereka dari orangtua dan lingkungan keluarga (Setiawan *et al.*, 2021).

Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan Mahasiswa, fenomena *cyberbullying* menjadi masalah yang semakin mendapat perhatian serius. *Cyberbullying*, atau perundungan yang dilakukan menggunakan media digital seperti media sosial, aplikasi perpesanan, forum daring, dan platform game (Peren, 2022). *Cyberbullying* sering kali melibatkan penyebaran informasi yang merugikan, penghinaan, atau intimidasi yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan untuk merusak reputasi atau kesejahteraan emosional mereka. Berbeda dengan bullying tradisional yang terjadi di lingkungan fisik seperti sekolah atau lingkungan sosial lainnya, *cyberbullying* dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, bahkan ketika korban berada di tempat yang dianggap aman seperti rumah mereka sendiri. Dampak dari *cyberbullying* bisa sangat merusak, baik secara psikologis maupun sosial, terutama bagi Mahasiswa yang masih dalam tahap perkembangan emosional. *Cyberbullying* dapat mengakibatkan korban merasa terisolasi, malu, dan takut, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku komunikasi interpersonal mereka dengan orang-orang terdekat, termasuk orangtua (Pratitis, 2023).

Cyberbullying adalah salah satu bentuk perundungan yang memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan penghinaan, ancaman, atau pelecehan terhadap korban secara online (Pratitis, 2023). Bentuk-bentuk *cyberbullying* dapat bervariasi, mulai dari penyebaran informasi palsu atau memalukan, pengiriman pesan yang menghina atau mengintimidasi, hingga ancaman kekerasan yang nyata. Salah satu karakteristik yang membuat *cyberbullying* sangat berbahaya adalah anonimitas

yang dapat diberikan oleh dunia maya kepada pelaku. Korban *cyberbullying* sering kali tidak tahu siapa pelaku sebenarnya, yang membuat mereka merasa tidak berdaya untuk melawan (Muhid, 2020). Anonimitas ini juga membuat pelaku merasa tidak terikat oleh norma-norma sosial yang biasanya membatasi perilaku mereka dalam kehidupan nyata. Akibat dari *cyberbullying* tidak hanya dirasakan secara psikologis oleh korban, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial mereka, termasuk perilaku dan kualitas komunikasi interpersonal dengan keluarga. Mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung menarik diri dari interaksi sosial, bahkan dengan orangtua, karena merasa malu atau takut dihakimi.

Agar Mahasiswa tidak menjadi *cyberbullying* serta menjaga perilaku komunikasi interpersonal antara Mahasiswa dan orang tua, langkah-langkah penting yang harus diambil oleh orang tua mencakup membangun hubungan yang terbuka, suportif, dan penuh kepercayaan. Dengan pendekatan ini, anak lebih mungkin berbagi tentang tantangan yang mereka hadapi, termasuk pengalaman bullying secara daring. Selain itu, penting bagi orang tua untuk membekali diri dengan pengetahuan tentang dunia digital, memahami platform media sosial yang digunakan anak, serta bagaimana melaporkan, memblokir, atau mengatasi tindakan *cyberbullying*. Dengan adanya komunikasi aktif, keterlibatan yang penuh empati, dan pembelajaran bersama tentang bahaya dunia maya, orang tua dapat meminimalkan risiko *cyberbullying* sekaligus memperkuat hubungan interpersonal dengan Mahasiswa.

Berikut adalah data fenomena *cyberbullying* yang terjadi dalam dua tahun terakhir berdasarkan laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI):

Tabel 1.1 Fenomena *Cyberbullying* 2022-2023

Tahun	Jumlah Kasus <i>Cyberbullying</i>	Platform yang Banyak Digunakan	Dampak yang Terlihat
2022	1.235 kasus	Instagram, WhatsApp	Depresi, kecemasan, penurunan prestasi, isolasi sosial
2023	1.540 kasus	TikTok, Facebook	Kecemasan akut, isolasi sosial, masalah kesehatan mental serius

(Sumber : Kominfo, 2023)

Data ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus *cyberbullying* di Indonesia, terutama di kalangan Mahasiswa yang menjadi pengguna utama platform media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi media utama di mana banyak Mahasiswa menjadi korban *cyberbullying* (Kominfo, 2023). Selain itu, dampak dari *cyberbullying* semakin nyata terlihat dalam penurunan kesejahteraan emosional dan sosial Mahasiswa, Peningkatan kasus *cyberbullying* ini menjadi peringatan penting akan dampak negatif dari penggunaan media digital yang tidak diawasi dengan baik, terutama di kalangan Mahasiswa yang rentan terhadap tekanan sosial.

Dari fenomena tersebut, terdapat *research gap* yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, yaitu bagaimana komunikasi interpersonal Mahasiswa dengan orangtua memengaruhi perilaku *cyberbullying*. Walaupun telah banyak penelitian yang menyoroti dampak psikologis dari *cyberbullying*, masih sedikit yang membahas secara spesifik bagaimana fenomena ini berdampak pada interaksi dan komunikasi interpersonal Mahasiswa, khususnya dalam konteks hubungan dengan orangtua. Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan meneliti apakah *cyberbullying* menyebabkan penurunan komunikasi interpersonal antara Mahasiswa dan orangtua, atau justru sebaliknya, memperkuat hubungan tersebut.

Hal ini dilakukan karena Mahasiswa mencari dukungan dari keluarga untuk mengatasi situasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Terhadap Perilaku *Cyberbullying*", yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dampak sosial dari *cyberbullying* terhadap Mahasiswa dalam konteks hubungan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena *cyberbullying* di Indonesia terus mengalami peningkatan, terutama di kalangan Mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Mahasiswa menjadi kelompok yang paling rentan terhadap serangan *cyberbullying* karena perilaku penggunaan platform digital mereka, serta kecenderungan untuk lebih terbuka dalam membagikan kehidupan pribadi secara online. Dampak dari *cyberbullying* ini sangat signifikan, tidak hanya terhadap kesejahteraan emosional Mahasiswa, tetapi juga pada interaksi sosial mereka dengan orang lain, termasuk orangtua. Penurunan perilaku komunikasi interpersonal antara Mahasiswa dengan orangtua sering kali menjadi salah satu efek negatif dari tekanan yang diakibatkan oleh *cyberbullying*.

Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk meneliti dampak psikologis dari *cyberbullying*, terutama pada kesehatan mental Mahasiswa, masih ada celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dieksplorasi. Salah satu area yang kurang mendapat perhatian adalah bagaimana fenomena ini berdampak pada perilaku komunikasi interpersonal Mahasiswa dengan orangtua. Komunikasi interpersonal antara Mahasiswa dan orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional Mahasiswa, serta sebagai bentuk dukungan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi di dunia maya.

Masalahnya adalah, belum jelas apakah perilaku komunikasi antara Mahasiswa dan orangtua menyebabkan penurunan *cyberbullying* akibat rasa malu, tekanan, atau keinginan untuk menarik diri. Di sisi lain, mungkin ada juga Mahasiswa yang justru meningkatkan komunikasi dengan orangtua sebagai cara untuk mendapatkan dukungan dan perlindungan. Oleh karena itu, masalah yang

perlu diteliti lebih lanjut adalah sejauh mana komunikasi interpersonal antara Mahasiswa dengan orangtua mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dampak sosial *cyberbullying* dalam konteks hubungan keluarga.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak terhadap perilaku *cyberbullying*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah adanya pengaruh komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak terhadap perilaku *cyberbullying*, atau apakah justru tidak adanya pengaruh antara komunikasi interpersonal orangtua terhadap anaknya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi interpersonal dalam keluarga. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur tentang dampak sosial media dan *cyberbullying*, terutama dalam konteks hubungan keluarga dan interaksi Mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori yang mengkaji hubungan antara *cyberbullying* dan komunikasi interpersonal.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orangtua, pendidik, dan konselor Mahasiswa tentang dampak *cyberbullying* terhadap hubungan interpersonal antara Mahasiswa dan keluarga. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih

efektif antara orangtua dan anak dalam situasi menghadapi *cyberbullying*. Dengan demikian, orangtua dapat lebih memahami peran mereka dalam memberikan dukungan emosional dan memperkuat komunikasi dengan anak Mahasiswa yang mengalami *cyberbullying*.

1.5.3 Kegunaan Sosial

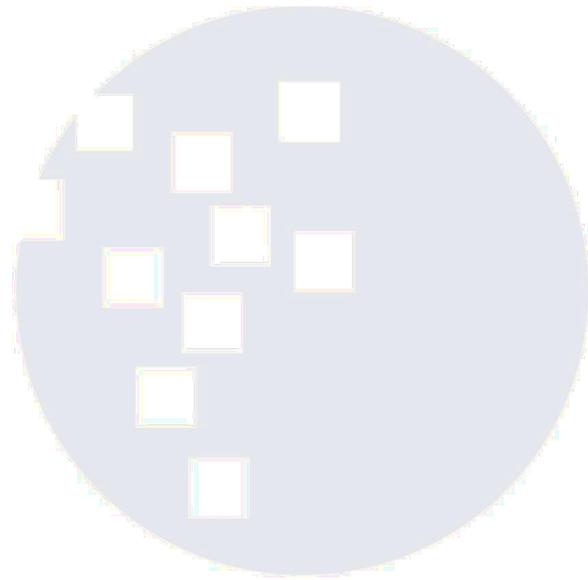
Secara sosial, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengawasan dan pembimbingan dalam penggunaan media sosial di kalangan Mahasiswa. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memotivasi orangtua, sekolah, dan komunitas untuk lebih aktif dalam menangani *cyberbullying* serta memperkuat hubungan antara Mahasiswa dan keluarga guna mencegah dampak negatif lebih lanjut. Ini juga dapat mendorong perumusan kebijakan atau program intervensi yang mendukung kesejahteraan emosional Mahasiswa yang rentan terhadap *cyberbullying*.

1.5.4 Keterbatasan Sosial

Keterbatasan sosial dalam penelitian ini meliputi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil dan dampaknya terhadap masyarakat luas:

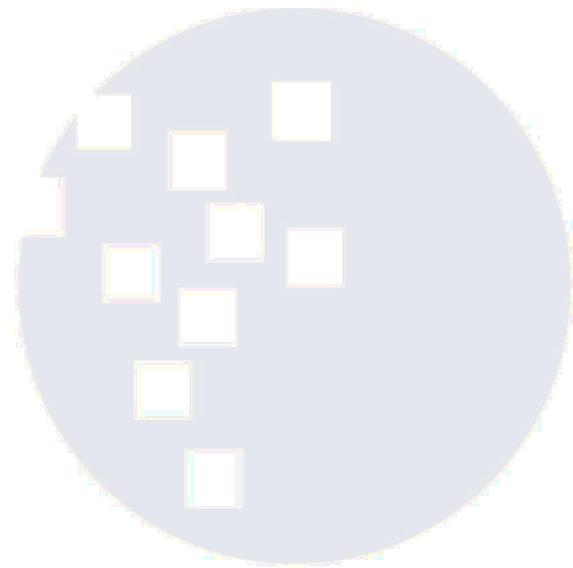
1. Penelitian ini mungkin menghadapi tantangan dalam mendapatkan partisipasi dari semua kalangan Mahasiswa yang mengalami *cyberbullying*, terutama mereka yang merasa malu atau enggan untuk membahas pengalaman pribadi mereka secara terbuka.
2. perilaku komunikasi interpersonal antara Mahasiswa dan orangtua dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan norma sosial di berbagai daerah.
3. Tidak semua Mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap media sosial dan teknologi, yang bisa memengaruhi tingkat paparan terhadap *cyberbullying*.
4. Dalam masyarakat dengan dukungan sosial atau kebijakan yang minim terkait perlindungan anak dari *cyberbullying*, dampak yang

ditemukan dalam penelitian ini mungkin lebih besar dibandingkan di daerah dengan regulasi yang lebih ketat dan program intervensi yang kuat.



UMN

**UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA**



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA